

ADAPTASI SUKU BADUY DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI

Aura Cornafalia Suryono¹, Fakri Ananda Pratama² Fransiska Marselina Mu'e³, Zerina Definta Bustari⁴, Endang Prastini⁵

Universitas Pamulang

auracornafaliasuryono@gmail.com¹, bangfakri52@gmail.com³,
marselinafransiska2@gmail.com⁴, zerinadefintabustari30@gmail.com⁵
dosen01912@unpam.ac.id²

Naskah diterima: 08-12-2023, direvisi: 10-12-2023, disetujui: 30-12-2023

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman salah satunya terdapat di daerah banten, yang memiliki perbedaan suku. Penelitian ini mengkaji perbedaan antara Suku Baduy Dalam yang hingga saat ini mempertahankan tradisi dan Suku Baduy Luar yang lebih terbuka terhadap modernisasi. Penelitian ini membahas bagaimana masyarakat yang terisolasi dapat beradaptasi dengan era digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi proses adaptasi tersebut dan dampaknya terhadap perubahan sosial dan budaya masyarakat Baduy. Metode yang digunakan adalah pendekatan studi pustaka, dengan pengumpulan data dari berbagai sumber relevan seperti buku, jurnal, dan laporan penelitian. menunjukkan bahwa Suku Baduy Luar mulai mengadopsi teknologi informasi, termasuk penggunaan smartphone untuk perdagangan online, yang membawa perubahan signifikan dalam interaksi sosial dan ekonomi mereka. Kebaruan artikel ini terletak pada analisis komprehensif mengenai dampak teknologi informasi terhadap kehidupan masyarakat adat, yang belum banyak dibahas dalam kajian sebelumnya. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh Suku Baduy dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci : Adaptasi, Suku Baduy, Teknologi Informasi, Budaya, Ekonomi Digital

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri dari lebih dari 17.000 pulau. Dengan luasnya wilayah dan letak geografis yang strategis, Indonesia dihuni oleh beragam suku bangsa yang masing-masing memiliki keunikan budaya. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai aspek, seperti cara pandang, adat istiadat, nilai budaya, etika, dan sistem kepercayaan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Indonesia diketahui memiliki 1.331 kategori suku bangsa. Suku-suku tersebut tersebar dari Sabang hingga Merauke, masing-masing memiliki kekhasan identitas budaya. Salah satu masyarakat adat yang tinggal di wilayah Banten adalah masyarakat Baduy (Nurfalah Lisa, dkk, 2023).

Suku Baduy terbagi menjadi dua kelompok yaitu, Baduy Dalam dan Baduy Luar. Baduy Dalam masih memegang teguh adat istiadat, sementara Baduy Luar telah mulai beradaptasi dengan modernisasi. Masyarakat Baduy memiliki kearifan lokal yang diturunkan dari nenek moyang ereka, termasuk keterampilan bertani yang dipelajari sejak dini. Pertanian menjadi mata pencaharian utama mereka, di mana Suku Baduy Dalam menolak modernitas dan bergantung pada alam, sedangkan Suku Baduy Luar mulai menjual hasil bumi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam lanskap dunia yang semakin digital, dimana teknologi informasi menyebar luas ke setiap aspek kehidupan, terdapat sebuah komunitas yang memilih untuk hidup selaras dengan alam dan tradisi leluhur. Suku Baduy, dengan segala keunikan dan kearifan lokalnya, menjadi sebuah fenomena menarik ketika dihadapkan pada perkembangan teknologi yang begitu pesat, sehingga terdapat pertanyaan mendasar terkait penelitian ini. Bagaimana sebuah masyarakat yang selama berabad-abad hidup terisolasi dari pengaruh luar dapat beradaptasi dengan era digital?

Penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai aspek kehidupan masyarakat Baduy, namun belum banyak kajian yang secara khusus menganalisis dampak teknologi informasi terhadap perubahan sosial dan budaya mereka. Beberapa penelitian telah menyentuh topik ini secara parsial, misalnya dengan membahas penggunaan teknologi komunikasi oleh generasi muda Baduy atau pengaruh pariwisata terhadap nilai-nilai tradisional. Namun, penelitian yang secara komprehensif mengkaji proses adaptasi Suku Baduy di era digital masih sangat terbatas. Perubahan dalam kehidupan masyarakat adat, termasuk masyarakat adat Baduy, merupakan sebuah keniscayaan. Pasca dua puluh tiga tahun dibentuknya Provinsi Banten kehidupan masyarakat Baduy mengalami perubahan pada sisi sosial, ekonomi, dan budaya. Salah satu perubahan paling nyata dan cepat ialah adopsi teknologi informasi dan komunikasi berupa handphone dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Baduy Luar diketahui menggunakan telepon genggam di tengah peraturan adat yang berlaku. Beberapa ambu menggunakan handphone di beranda sambil menjaga kios, kemudian seorang gadis membuka handphone sewaktu istirahat dari menenun, tidak sedikit ambu juga memberikan handphone pada anak yang menangis ingin menonton video, bahkan pernah terlihat seorang ambu memainkan handphone sewaktu memberi ASI pada bayi di pangkuannya. Namun yang lebih menarik ialah ketika melihat bapak dan ambu menggunakan handphone untuk melakukan aktivitas jual-beli secara online. Hal ini kemudian mendorong saya untuk melakukan penelitian mengenai adopsi inovasi teknologi dan ekonomi digital oleh masyarakat Baduy Luar.

Pengenalan teknologi, terutama dalam bentuk smartphon dan internet pada masyarakat adat telah membawa perubahan fundamental dalam tata interaksi, komunikasi, dan akses informasi (Polnaya et.al, 2023). Meskipun demikian, masyarakat adat terus memperluas dan menantang batasan penggunaan media (Rekhari, 2009). Bagi masyarakat adat media sosial memberdayakan komunitas secara sosial dan ekonomi. Penggunaan internet dan media sosial memberi mereka kesempatan dalam menyampaikan pesan secara langsung kepada dunia (Intahchomphoo, 2018). Teknologi informasi

dan komunikasi yang dikombinasikan dengan akses internet telah berdampak pada perekonomian global, dan mengarah pada konsep ekonomi digital (Hernández et.al, 2022).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi pustaka atau artikel. Menurut Zed (2008), metode perpustakaan bukanlah metode pengumpulan dokumen terkait, melainkan metode pemilihan dan pengklasifikasian menurut subjek penelitian. Metode ini diterapkan melalui penelusuran literatur, kajian literatur mencakup kumpulan tulisan yang relevan, seperti buku, jurnal, laporan penelitian, tesis, disertasi, artikel online, dan media cetak online yang dapat diandalkan. Selain itu data sekunder diperoleh dari lembaga resmi seperti Kantor Desa Kanekes, BPS, dan lainnya.

Data yang terkumpul kemudian diorganisir dan dianalisis berdasarkan jenisnya. Kajian literatur bertujuan untuk mencari informasi, teori, dan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya. Peneliti dapat melihat perkembangan topik, menemukan kekurangan dalam penelitian sebelumnya, dan menentukan dasar teori untuk penelitian yang akan dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar

Masyarakat Baduy adalah kelompok adat yang tinggal di Kabupaten Lebak, Banten, Indonesia. Mereka dikenal dengan budaya dan tradisi yang kuat serta hidup terisolasi. Masyarakat Baduy terdiri dari dua subkelompok besar, Baduy Luar dan Baduy Dalam, yang berbeda dalam pemukiman, pakaian, dan gaya hidup (Ichwandi & Shinohara, 2007). Suku Baduy Dalam adalah kelompok yang paling terisolasi dan sangat menjaga tradisi serta norma mereka. Mereka tinggal di pedalaman, jauh dari Baduy Luar, dan telah menjalani pola hidup tradisional selama berabad-abad. Mereka berusaha menghindari kontak dengan dunia luar (Iskandar & Iskandar, 2016).

Masyarakat Baduy Dalam memiliki aturan ketat, seperti hanya mengenakan kain putih yang melambangkan kesucian, serta melarang penebangan pohon besar dan pembunuhan hewan. Mereka hidup dalam komunitas yang terisolasi dan mengaplikasikan sistem pertanian ladang huma. Baduy Dalam juga sangat menjaga tradisi keagamaan Sunda Wiwitan dan prinsip spiritualitas dalam pengelolaan sumber daya alam. Sementara itu, masyarakat Baduy Luar lebih terbuka terhadap modernisasi karena tinggal di dekat pemukiman perbatasan, sehingga memiliki interaksi lebih besar dengan dunia luar (Heriyanto dkk., 2019).

Baduy Luar lebih fleksibel dalam beradaptasi dengan perubahan zaman dan perkembangan dari luar. Mereka mengenakan pakaian yang lebih modern namun tetap mempertahankan unsur tradisional. Meskipun terbuka terhadap teknologi modern dan pengaruh luar, mereka masih menjalankan beberapa tradisi dengan cara yang lebih fleksibel. Hubungan mereka dengan dunia luar terjalin melalui perdagangan dan pertukaran barang. Masyarakat Baduy Luar tetap menjaga identitas budaya sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman. Masyarakat Baduy memiliki nilai dan keyakinan spiritual yang kuat dalam pengelolaan sumber daya alam dan eko-spiritualitas. Kedua kelompok ini menunjukkan bagaimana mereka dapat mempertahankan budaya meskipun menghadapi modernisasi, dengan tingkat isolasi dan fleksibilitas yang berbeda.

b. Adaptasi Baduy Dalam

Pertumbuhan jumlah penduduk masyarakat Baduy, khususnya Baduy Dalam mengakibatkan terjadinya berbagai adaptasi karena terbatasnya sumber daya yang tersedia. Pertumbuhan populasi akan memperburuk kendala-kendala ini dan, dalam jangka Panjang akan berisiko mengarah pada apa yang disebut Garrett Hardin (1968) sebagai “tragedy of the commons” (tragedi milik bersama) eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya bersama akibat perubahan iklim yang terus-menerus pertumbuhan populasi.

Masyarakat Baduy menghadapi tantangan besar karena pertumbuhan penduduk tidak sebanding dengan ketersediaan sumber daya, yang memperumit situasi adalah peraturan umum melarang penambahan desa baru dan perubahan penggunaan lahan. Di sisi lain, usaha pertanian mengharuskan warga memiliki lahan, namun adat melarang mereka mengolah wilayah di luar zona tradisional suku Baduy. Hal tersebut menjadi kendala besar mengingat aturan adat masih sangat dihargai dan dipatuhi oleh penduduk yang berada di sekitar Baduy Dalam. Jaro Sami, salah satu tokoh adat Badui Dalam, memahami rumitnya penyakit ini. Ia mengusulkan kerja sama dengan Badui Luar lalu membagi hasil dalam pengelolaan ladang dengan adil. Bahkan, sudah diusulkan pembahasan hingga tingkat Presiden RI untuk memberikan tambahan lahan yang bisa dikelola bersama oleh Baduy Dalam dan Baduy Luar. Namun, gagasan tersebut memicu perdebatan di kalangan masyarakat Baduy, karena langkah tersebut menyerupai proyek komersial dan dianggap oleh sebagian orang bertentangan dengan prinsip tradisional.

Perbedaan pendapat ini menimbulkan dilema karena masyarakat Baduy masih dilarang oleh hukum adat untuk memiliki lahan pertanian di luar wilayahnya. Kompleksitas ini semakin bertambah ketika masyarakat Baduy Dalam menghadapi dua keputusan yang saling bertentangan. Ini tentang memenuhi permintaan makanan yang terus meningkat atau terus mengikuti aturan yang biasa. Memilih yang satu berarti harus mengorbankan yang lain. Melonggarkan aturan yang biasa tidak bisa dihindari jika kita memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pangan. Di sisi lain, jika mereka tetap berpegang pada adat istiadat dan memaksakan pertanian di wilayah yang lebih terbatas, dampaknya akan lebih parah. Periode bera yang lebih pendek dan penggunaan lahan yang berulang-ulang mengurangi kesuburan tanah, yang dapat menyebabkan kegagalan panen dan kekurangan pangan dalam jangka panjang. Selain itu, karena keterbatasan lahan, satu hektar lahan harus dibagi untuk memenuhi kebutuhan lima hingga enam keluarga.

Kondisi ini merupakan risiko besar yang menjelaskan apa yang disebut Geertz sebagai kemiskinan kolektif (Geertz, 1973). Akibat penambahan jumlah penduduk di Baduy Dalam, penggunaan lahan untuk perumahan dan permukiman juga meningkat secara signifikan. Menurut hasil penelitian Handayani (2017), ukuran tanah yang dipergunakan untuk kebutuhan tersebut meningkat dari 198,08 hektar pada tahun 2013 menjadi 248,90 hektar pada tahun 2016. Tren ini menunjukkan meningkatnya tekanan dari pertumbuhan penduduk. Proyeksi pada tahun 2030 memperkirakan total kepala keluarga di wilayah Baduy Dalam akan mencapai 6,22 jiwa per hektar lahan.

Dengan persyaratan standar bagi setiap rumah tangga untuk memiliki minimal 0,5 hektar lahan subur, beberapa komunitas berjuang untuk membagi lahan mereka untuk perluasan desa. Hasilnya, hanya 0,5 hektar lahan yang tersedia untuk bercocok tanam. sebagai upaya adaptasi, masa bera dikurangi dari semula 7-11 tahun menjadi 3-5 tahun. Namun pengurangan ini tidak cukup untuk memulihkan kesuburan tanah atau membangun hutan sekunder. Di bawah

tekanan pertumbuhan populasi dan meningkatnya kelangkaan lahan, strategi ini menjadi semakin sulit untuk diterapkan. Budidaya suku Baduy di lapangan sangat bergantung pada keberhasilan panen, kesuburan tanah, struktur tanah dan curah hujan. Namun masyarakat Baduy Dalam menghadapi berbagai pembatasan, termasuk larangan penggunaan pupuk alami dan teknik modern seperti membajak dan mencangkul. Ketika tekanan populasi terus meningkat, mereka harus beradaptasi untuk bertahan hidup. Dilarang membuka lapak di rumah, namun Anda bisa menjual kerajinan tangan dan perlengkapan berkebun. Tradisi barter yang dahulu lazim kini mulai ditinggalkan dan digantikan dengan penggunaan uang untuk bertransaksi dengan warga non-Badui.

Perdagangan merupakan strategi adaptasi yang penting untuk mengatasi kekurangan pangan akibat periode permintaan pangan yang semakin pendek. Periode bera yang lebih singkat menyebabkan penurunan kesuburan tanah, meningkatkan risiko kegagalan Panen dan kekurangan pangan menjadi isu penting dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat. Masyarakat kini terpaksa membeli beras di pasar. Untuk mendapatkan penghasilan tambahan, mereka menjual hasil kebun dan kerajinan tangan, seperti jahe, gula aren, petai, pisang, madu hutan, dan durian. Keterlibatan mereka dalam aktivitas perdagangan ini menunjukkan pergeseran dari sistem ekonomi subsisten menuju ekonomi pasar, yang berdampak signifikan pada gaya hidup mereka.

c. Adaptasi Baduy Luar

Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Hutan dan Lingkungan Hidup Indonesia bekerja sama dengan Kemitraan memaparkan adanya ketidakseimbangan antara luas lahan pertanian di Baduy dan jumlah penduduk. Setiap keluarga memerlukan 20 kg beras setiap bulan, sehingga dibutuhkan 929 hektar lahan untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Fernandez & Mardhatillah, 2014). Untuk mengatasi masalah ini, aturan adat wilayah Baduy Dalam dan Baduy Luar memperbolehkan masyarakat Baduy Luar untuk mengelola lahan di desa sekitar melalui sistem sewa atau kepemilikan. Langkah ini diambil karena hasil pertanian mereka tidak lagi mencukupi, Sementara itu, beras yang disimpan di lumbung hanya dipergunakan untuk keperluan upacara adat. Di samping itu, banyak perempuan Baduy Luar yang bekerja sebagai buruh harian di desa-desa tetangga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Sementara itu, beras yang disimpan di lumbung hanya dipergunakan untuk keperluan upacara adat. Di samping itu, banyak perempuan Baduy Luar yang bekerja sebagai buruh harian di desa-desa tetangga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. (Misno & Rochman, 2021).

Salah satu bentuk adaptasi masyarakat Baduy Luar adalah dengan memanfaatkan teras rumah mereka sebagai kios untuk menjual hasil pertanian dan kerajinan tangan kepada para wisatawan. Pariwisata budaya telah meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan, sekaligus membawa perubahan sosial budaya (Amini et al., 2018). Selain itu, mereka juga memasarkan produk melalui pasar tradisional dan platform daring. Pasar daring seperti Shopee, Tokopedia, Bukalapak, Lazada, serta media sosial seperti WhatsApp dan Instagram, tidak hanya menjadi sumber pendapatan tetapi juga mengenalkan gaya hidup modern, terutama bagi generasi muda Baduy. Beberapa dari mereka bahkan bisa mendapatkan penghasilan hingga 8 juta rupiah per bulan dari aktivitas di marketplace dan e-commerce. Selain itu, beberapa pemuda Baduy memiliki pengikut Instagram hingga puluhan ribu dan video YouTube mereka ditonton hingga 1,2 juta kali, yang memungkinkan mereka menghasilkan uang melalui adsense, semuanya dipelajari secara mandiri. Kemajuan teknologi juga membawa masyarakat Baduy Luar ke ranah finansial modern. Mereka mulai menggunakan teknologi *financial technology* dan perbankan digital untuk transaksi keuangan online, termasuk

pembayaran melalui QRIS. Data dari Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Lebak menunjukkan ada sekitar 9000 nomor ponsel yang terdaftar atas nama masyarakat Baduy, dengan 6000 nomor aktif (Triko, 2022). Meskipun masyarakat Baduy Luar masih cenderung menolak teknik pengolahan modern untuk pertanian, mereka mulai mengadopsi praktik adaptif baru. Salah satunya adalah menanam pohon bernilai ekonomis tinggi seperti sengon atau albasia di lahan bera. Pohon sengon memiliki nilai jual tinggi, hingga puluhan juta rupiah per panen, sekaligus membantu konservasi tanah dan meningkatkan produksi padi setelah masa bera (Senoaji, 2012). Selain itu, masyarakat Baduy Luar menanam tanaman pangan seperti cabai, jagung, pisang, pepaya, dan terong dengan sistem tumpangsari. Saat harga cabai mencapai 65 ribu rupiah per kilogram, hasil panen 300 kilogram bisa menghasilkan 19,5 juta rupiah (Azizah, 2022). Rata-rata, mereka menghasilkan 100 hingga 300 kilogram cabai per panen.

d. Baduy Menghadapi Modernitas

Masyarakat Baduy Dalam lebih rentan dibandingkan Baduy Luar karena lokasi mereka yang terpencil dan aturan adat yang lebih ketat. Baduy Luar lebih terbuka terhadap modernisasi karena dekat dengan pintu masuk utama, sering dikunjungi wisatawan, dan memiliki hubungan erat dengan desa-desa modern di sekitarnya. Sebagai kawasan penyangga, mereka diperbolehkan menggunakan teknologi modern oleh tokoh adat (Daskon, 2010).

Sebaliknya, Baduy Dalam sulit dijangkau karena terletak di tengah hutan, dan aturan adat yang ketat membuat mereka lebih tahan terhadap modernisasi. Meskipun demikian, mereka tetap menghadapi tantangan terkait pertumbuhan populasi dan penyempitan lahan, mirip dengan Baduy Luar, meskipun opsi adaptasi yang mereka miliki jauh lebih terbatas. Baduy Dalam mengurangi luas lahan per keluarga, berbagi rumah dengan keluarga lain, dan meminta tambahan lahan kepada pemerintah. Namun, mereka tidak diperbolehkan menggunakan teknologi modern atau menggarap lahan di luar wilayah adat, sehingga solusi mereka lebih terbatas (Budiasmoro, 2014).

Baduy Luar lebih fleksibel berkat kelonggaran aturan adat, memungkinkan mereka mengadopsi teknologi modern untuk menghadapi tekanan populasi. Namun, modernisasi juga membawa dampak negatif, seperti gaya hidup individualis, konsumtif, dan hedonis (Armawi & Susilawati, 2021). Untuk mengurangi dampak tersebut, tokoh adat memainkan peran penting dalam menjaga tradisi, sementara pendidikan dan penyuluhan dari pemerintah serta LSM membantu menjaga keseimbangan budaya. Meskipun Baduy Dalam lebih sulit beradaptasi, mereka cenderung lebih tahan terhadap tekanan eksternal, seperti kenaikan harga BBM dan pandemi, karena tidak bergantung pada teknologi modern.

KESIMPULAN

Di Baduy Dalam, adaptasi terbatas pada aktivitas ekonomi tradisional yang harus mematuhi ketentuan adat yang tidak boleh diubah. Teknologi pertanian dan metode ladang yang digunakan tetap bersifat tradisional, dengan satu-satunya perubahan yang diperbolehkan adalah pengurangan masa bera. Sebaliknya, di Baduy Luar, terdapat lebih banyak pilihan adaptasi untuk menghadapi pertumbuhan populasi. Mereka dapat mengubah masa bera, mengolah lahan di luar wilayah adat, serta berdagang baik secara online maupun offline. Penerapan tumpangsari dan agroforestry juga dilakukan. Fleksibilitas aturan adat di Baduy Luar memungkinkan mereka untuk mengurangi atau mengatasi masalah keterbatasan lahan.

Ekospiritualitas memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Baduy, menjadi pedoman bagi mereka dalam mengelola sumber daya alam, bertani, dan menjaga kelestarian lingkungan. Ekospiritualitas juga berfungsi sebagai pelindung budaya mereka dari pengaruh modernisasi dan eksploitasi alam. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi langkah awal untuk kajian lebih mendalam tentang masyarakat Baduy dan komunitas adat lainnya di Indonesia yang berupaya mempertahankan keberadaan mereka di tengah modernisasi dan keterbatasan lahan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong kebijakan yang lebih adil untuk mengatasi tantangan yang dihadapi masyarakat adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Swennen, A., & van der Klink, M. (Ed.). (2009). *Becoming a Teacher Educator*. Dordrecht: Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8874-2>
- Raman, A. (2014). TPACK Confidence of Pre-service Teachers in Universiti Utara Malaysia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n22p167>
- Craswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Daskon, C. D. (2010). Cultural resilience, the roles of cultural tradition is sustaining rural livelihoods, a case study from rural kandyan villages in central sri lanka. *Jurnal Sustainability*, 2, 1080–1100. <https://doi.org/10.3390/su2041080>
- Handayani, L. D. W. (2017). *Perubahan penggunaan lahan dan kearifan local masyarakat adat Baduy dalam pemanfaatan lahan, Desa Kanekes Kabupaten Lebak*. Institut Pertanian Bogor.
- Hardin, G. (1968). *The Tragedy of the Commons*. Science.
- Haryadi, I., & Nofriansyah, D. (2016). The Constructivist Approach: Radical and Social Constructivism in the Relationship by Using the Implementation Career Level on the Vocational Education. *Innovation of Vocational Technology Education*, 12(1),16–21. <https://doi.org/10.17509/invotec.v12i1.4499>
- Heriyanto, H., Manggong, L., & Sumarlina, E. S. N. (2019). Baduy Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Perspective. *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)*, 4(2).
- Ichwandi, I., & Shinohara, T. (2007). Indigenous practices for use of and managing tropical natural resources: A case study on Baduy community in Banten, Indonesia. *Tropics*, 16(2), 87– 102.
- Indrawardana, I. (2014). Berketuhanan dalam perspektif Sunda Wiwitan. *Jurnal Melintas*, 30 (1), 105–118. <https://doi.org/10.26593/mel.v30i1.1284.105-118>
- Iskandar, J. (2016). Etnoekologi dan pengelolaan agroekosistem oleh penduduk Desa Karangwangi Kecamatan Cidaun, Cianjur Selatan Jawa Barat. *Jurnal Biodjati*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.15575/biodjati.v1i1.1035>
- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2016). Ethnoastronomy-The Baduy agricultural calendar and prediction of environmental perturbations. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 17 (2).
- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2017). Kearifan ekologi orang Baduy dalam konservasi padi dengan “sistemleuit.” *Jurnal Biodjati*, 2(1),38–51. <https://doi.org/10.15575/biodjati.v2i1.1289>

- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2018). Etnoekologi, biodiversitas padi dan modernisasi budidaya padi: studi kasus pada masyarakat Baduy dan kampung Naga. *Jurnal Biodjati*, 3(1), 47–62. <https://doi.org/10.15575/biodjati.v3i1.2344>
- Misno., K., & Rochman. (2021). Dilema Suku Baduy: antara kewajiban ngahuma dan keterbatasan lahan huma. *Kawalu*, 8(2), 58–91. <https://doi.org/10.32678/kawalu.v8i2.2641>